

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia dari 0 sampai dengan usia 8 tahun (Nugraha, 2005). Pada masa ini anak mulai sensitif dan peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2004). Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik\motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan dalam seluruh aspek perkembangannya, terutama perkembangan fisik yang berkaitan dengan fungsi motorik anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (UNNES, 2008). Secara umum Santrock (2007: 204) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik halus merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam berbagai macam

aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti mengancingkan baju, memakai sepatu, makan, menggantung, menulis dan kegiatan kemandirian lainnya yang diperlukan dalam kehidupan anak sehari-hari (Jamaris, 2006).

Berbagai fenomena permasalahan di PAUD yang ditemui guru dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah, khususnya dalam perkembangan motorik anak usia dini adalah anak yang mengalami kesulitan belajar motorik. Maksudnya adalah anak mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi antara gerakan visual (pandangan mata) dengan motorik (gerakan tangan, gerakan jari tangan atau kaki) secara bersamaan pada suatu tujuan. Kesulitan belajar motorik tersebut dapat disebut sebagai lemahnya koordinasi gerak visual (Jamaris, 2006).

Menurut Hurlock (2007: 164), anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik ialah anak yang perkembangan motoriknya berada di bawah norma umurnya. Pada kondisi ini anak tidak dapat menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Misalnya, anak yang masih belum dapat berjalan dan makan sendiri pada usia yang telah ditentukan dalam kelompok sosial mereka, akan dianggap terlambat dibandingkan anak lainnya.

Berdasarkan hasil pra survey penelitian yang dilakukan oleh Willy dkk (2006), ditemukan data bahwa masih banyak anak pada masa prasekolah yang gerakan motorik kasar maupun motorik halusnya terkesan kaku dan canggung. Anak memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan kemandirian seperti kesulitan dalam meresletingkan, mengancingkan, menalikan atau kurang terampil dalam memakai baju dan sepatu.

Diketahui kurang lebih 80 % jumlah anak yang memiliki gangguan perkembangan juga mengalami kesulitan pada pengaturan keseimbangan tubuh (Willy dkk, 2006). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kondisi bawaan fisik (cacat, menderita kelumpuhan atau lemah otot tangan) dan lingkungan. Begitupun dalam keterampilan motorik halus anak, pola asuh keluarga yang terlalu melayani semua keperluan anak, kurang memberikan kesempatan dan latihan untuk melakukan aktivitas yang melibatkan motorik halus, akan menghambat perkembangan keterampilan motorik halus anak

Kemampuan guru dalam merancang aktivitas anak di sekolah turut menentukan perkembangan motorik halus anak. Bagi guru yang kurang memiliki wawasan tentang pentingnya kegiatan melatih kemampuan motorik anak lebih mementingkan kegiatan belajar yang cenderung menekankan pada kemampuan kognitif saja yaitu kemampuan menghafal atau mengingat.

Selain kemampuan guru, minimnya media yang dapat melatih perkembangan motorik halus anak turut menghambat perkembangan keterampilan motorik halusnya (Willy dkk, 2006). Hal itu dapat disebabkan oleh minimnya dana sekolah untuk mengadakan media permainan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu aktivitas yang murah tapi dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Kolase merupakan teknik yang kaya akan aktivitas menempel, merobek, mengunting serta melipat yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik halus terutama kelenturan dalam menggunakan jari-jarinya. Kolase juga jika dilihat dari sisi dana cukup murah, karena bisa dengan

memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, misalnya kertas, daun, biji-bijian, plastik, botol-botol bekas dan sebagainya. Aktivitas ini diawali dengan penjelasan dan pemberian contoh dari guru tentang cara atau tehnik pembuatan kolase serta pemaparan mengenai objek atau karya seni apa yang akan dibuat. Bantuan diberikan jika anak menemui kesulitan, tapi berikan kesempatan pula bagi anak untuk menyelesaikan masalah yang ditemuinya.

Aktivitas kolase ini merupakan aktivitas yang menyenangkan yang akan mengembangkan otot-otot kecil (motorik halus) dan dapat melenturkan tangan khususnya jari-jemari anak. Setiap orang sejak bayi hingga dewasa membutuhkan aktivitas yang menyenangkan. Bagi anak pra sekolah, bermain sama maknanya dengan belajar dan bekerja pada orang dewasa. Melalui aktivitas yang menyenangkan anak memperoleh pengalaman yang mengandung aspek perkembangan fisik/motorik, kognitif, sosial dan emosi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka aktivitas kolase ini sangat memungkinkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas yang menyenangkan. Namun demikian, hal ini masih perlu dibuktikan. Untuk itu, penelitian ini akan menguji Pengaruh Aktifitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa sebelum diberi aktivitas kolase?
2. Bagaimana keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa sesudah diberi aktivitas kolase?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa sebelum diberi aktivitas kolase.
2. Untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa sesudah diberi aktivitas kolase.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai antara lain :

1. Bagi peneliti, memberikan pengalaman, wawasan dan pemahaman pribadi dalam mengembangkan dan merancang aktivitas pembelajaran khususnya dalam keterampilan motorik halus anak usia dini yaitu anak kelas TK A. Selain itu untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan yang sebanyak-banyaknya mengenai pengaruh aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak TK kelas A.
2. Bagi anak didik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman baru bagi anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halusnya.
3. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dengan cara yang menyenangkan bagi anak
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu berusaha untuk bekerjasama dengan guru kelas untuk memperbaiki permasalahan dalam pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, khususnya keterampilan motorik halus anak.

E. Asumsi

Asumsi yang dijadikan landasan pada penelitian ini adalah:

1. Pamadhi dan Sukardi (2008: 5.33) menyatakan bahwa kolase merupakan kegiatan berkarya seni yang tentu saja membantu dan bahkan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik motorik terutama motorik halus, daya fikir, emosi, cita rasa keindahan, kreativitas dsb.
2. Sumantri (2005: 146) memaparkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak usia dini mampu melatih anak agar memiliki keterampilan tangan yaitu kelenturan dalam mengerjakan jari-jari tangan, telapak tangan dan pergelangan tangan serta koordinasi hingga dapat mengaplikasikan kegiatan kemandirian sederhana yang diperlukan dalam kehidupan anak sehari-hari.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian yang dikemukakan di atas, maka berikut merupakan hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan:

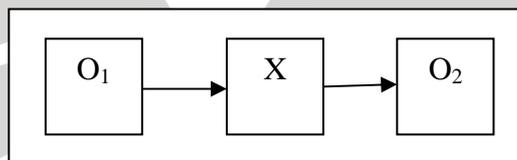
H_0 = aktivitas kolase tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa.

H_a = aktivitas kolase berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK Nasywa.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek peneliti.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pre eksperimen (*pre-experimental design*) dengan bentuk *one-group pre test posttest design*. Desain pre eksperimen (*pre-experimental design*) dengan bentuk *one-group pre test posttest design* adalah eksperimen yang memberikan tes awal dan tes akhir pada sampel penelitian. Desain penelitian pre-eksperimen ini dilakukan dua kali observasi, yakni sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test (O_1), dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen disebut post-tes (O_2). Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_1 - O_2$, diasumsikan merupakan efek treatment atau eksperimen. Desain penelitiannya sebagai berikut :



Keterangan:

O_1 = Pre-test, sebelum diberikan perlakuan

X = perlakuan, dalam hal ini penerapan metode bermain peran

O_2 = Post-test, sesudah diberikan perlakuan

Sugiyono (2008:75)

Bentuk desain ini dilakukan melalui tiga langkah, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana dalam Sastriana (2007:49) sebagai berikut:

- 1) Mengukur variabel sebelum melakukan perlakuan (*pre-test*).
- 2) Memberikan perlakuan eksperimen kepada sampel penelitian.
- 3) Mengukur kembali variabel terikat setelah perlakuan dilakukan (*post-test*).

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu di jalan Gegerkalong Lebak II no. 6 kecamatan Sukasari Bandung 40153.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130), sedangkan menurut Sugiyono (2008: 80) populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian adalah peserta didik TK Nasywa Tahun Ajaran 2011-2012.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81), sedangkan menurut Arikunto (2006:130) menyebutkan bahwa sampel ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas A TK Nasywa Tahun Ajaran 2011-2012 yang berjumlah 21 anak.